

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR AKUN
INSTAGRAM PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(SKRIPSI)

Oleh

**BRAGI WIRA KUSUMA
2013041016**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR AKUN
INSTAGRAM PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

Oleh

BRAGI WIRA KUSUMA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

KESANTUNAN BERBAHASA PADA KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

BRAGI WIRA KUSUMA

Penelitian ini membahas dinamika kesantunan berbahasa yang terjadi di media sosial dengan berfokus pada kesantunan bertutur masyarakat dalam mengomentari unggahan di akun Instagram Presiden Prabowo Subianto. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan menjelaskan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Sumber data dalam penelitian ini adalah akun Instagram resmi milik Presiden Prabowo Subianto. Data penelitian berupa tuturan-tuturan pada kolom komentar akun Instagram. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu 1) pengumpulan data, 2) membuat transkrip data, 3) mengidentifikasi data, 4) mengategorikan data, 5) menganalisis data, dan 6) penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran dan pematuhan maksim kesantunan berbahasa Leech melalui tuturan dalam komentar di Akun Instagram Presiden Prabowo Subianto. Namun, pelanggaran maksim kesantunan ditemukan lebih dominan dibandingkan pematuhan, yang mengindikasikan bahwa praktik berbahasa di media sosial masih kerap mengabaikan prinsip kesantunan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa di media sosial perlu diperkuat melalui literasi digital serta pembelajaran bahasa. Temuan penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, khususnya pada topik "*Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman*", Fase E Kurikulum Merdeka, agar murid terbiasa menyampaikan pendapat atau kritik secara santun dan beretika sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: kesantunan berbahasa, kolom komentar, instagram, implikasi, pembelajaran bahasa indonesia.

ABSTRACT

LANGUAGE POLITENESS IN THE COMMENT COLUMN OF THE INSTAGRAM ACCOUNT OF PRESIDENT Prabowo Subianto AND ITS IMPLICATIONS FOR INDONESIAN LANGUAGE LEARNING IN SENIOR HIGH SCHOOL

By

BRAGI WIRA KUSUMA

This study examines the dynamics of language politeness in social media by focusing on how people express politeness when commenting on posts on the Instagram account of President Prabowo Subianto. The aims of this research are to identify forms of language politeness in the comment section of the President's Instagram account and to explain their implications for Indonesian language learning in senior high school.

This research employed a descriptive qualitative method with the Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) technique for data collection. The data source was the official Instagram account of President Prabowo Subianto. The research data consisted of utterances found in the comment section of the account. The data analysis procedures included: (1) data collection, (2) data transcription, (3) data identification, (4) data categorization, (5) data analysis, and (6) drawing conclusions.

The results show both violations and observance of Leech's politeness maxims in comments posted on the President's Instagram account. However, violations of politeness maxims were found to be more dominant than observance, indicating that language use on social media often neglects principles of politeness. This phenomenon suggests that language politeness in social media needs to be strengthened through digital literacy and language learning. The findings of this study are implemented in Indonesian language learning at the senior high school level, particularly in the topic "Expressing Criticism with a Smile" in Phase E of the Merdeka Curriculum, so that students become accustomed to conveying opinions or criticism politely and ethically in accordance with the Pancasila Student Profile.

Keywords: language politeness, comment column, Instagram, implications, Indonesian language learning.

Judul Skripsi

**KESANTUNAN BERBAHASA PADA
KOLOM KOMENTAR AKUN INSTAGRAM
PRESIDEN PRABOWO SUBIANTO DAN
IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa

Bragi Wira Kusuma

Nomor Pokok Mahasiswa

2013041016

Program Studi

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas

Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.
NIP 197808092008012014

Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.
NIP 199009022019031010

2. Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua

: **Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.**

Sekretaris

: **Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd.**

Penguji

: **Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.**

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Albet Maydiantoro, M.Pd.

NIP 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **10 Desember 2025**

SURAT PERNYATAAN

Sebagai civitas akademik Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Bragi Wira Kusuma
NPM	: 2013041016
Judul Skripsi	: Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi	: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas	: Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini bukan saduran/terjemahan bahasa asing. Penelitian ini murni saya susun berdasarkan gagasan dan rumusan sesuai arahan dosen pembimbing.
2. Tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali dicantumkan sebagai referensi dengan mencantumkan rujukan ke dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik karya tulis ilmiah ini kepada Universitas Lampung dan oleh karena itu, Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam penelitian ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026



Bragi Wira Kusuma
NPM 2013041016

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Bragi Wira Kusuma, lahir pada 29 September 2000, di Pugungraharjo, Lampung Timur, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara. Orang tua penulis bernama Samsul Adnan (Ayah) dan Purwati (Ibu), kakak pertama bernama Bayu Wira Buana dan kakak kedua bernama Bunga Mustika Ayu. Penulis berkebangsaan Indonesia, bersuku Jawa dan memeluk agama Islam.

Penulis menyelesaikan pendidikan jenjang Taman Kanak-Kanak di TK Muslimat Masyariqul Anwar pada 2008, jenjang Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Pugungraharjo pada 2014, jenjang Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Sekampung Udik pada 2017 dan jenjang Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Bandar Sribhawono pada 2020.

Tahun 2020, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sepak Bola Unila dan menjadi anggota Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (IMABSI) yang membidangi bagian sosial masyarakat. Penulis menjadi anggota tim penelitian dan riset HIBAH MBKM 2022, serta mengikuti program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) bidang Kampus Mengajar angkatan 5 di SD Negeri 2 Sadar Sriwijaya, Lampung Timur pada 2023. Selain itu, penulis juga turut serta mengikuti program wajib Kuliah Kerja Nyata (KKN) gelombang pertama di Desa Bumi Ratu, Kecamatan Umpu Semenguk, Kabupaten Way Kanan dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 1 Umpu Semenguk selama 40 hari pada 2023.

MOTO

“Dan cukuplah Allah yang menjadi saksi”

(Q.S Al-Fath 48: Ayat 28)

“Pantang layar digulung, sebelum sampai ketepian”

(Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd.)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Puji syukur dan terima kasih kepada Allah Swt yang telah memberi kasih sayang serta limpahan nikmat yang tak terhingga, sehingga penulis dapat terus melangkah dan berproses untuk menggapai gelar sarjana. Penulis mempersembahkan karya tulis ilmiah ini sebagai suatu kebanggaan dan tanda terima kasih kepada:

1. Keluarga, terima kasih kepada ayah, ibu dan kakak-kakakku atas semua doa, dukungan, kasih sayang, kepedulian serta motivasi yang telah diberikan. Semoga perjuanganku dalam meraih gelar sarjana ini dapat menghadirkan senyuman, rasa bangga dan kebahagiaan untuk kalian.
2. Teman seangkatan 2020 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia; terima kasih atas kebersamaan selama menjalani kuliah, sungguh pengalaman yang sangat mengesankan dapat bersama-sama mengarungi samudra ilmu dan berkegiatan dengan kalian. Semoga kalian semua senantiasa dalam lindungan Allah Swt dan selalu dapat menebar manfaat serta kebaikan di mana saja.
3. Almamater tercinta, penuh haru dan bangga dapat menyelesaikan pendidikan di Universitas Lampung. Kampus tercinta yang menjembatani perjalanan untuk menuju masa depan gemilang. Semoga Universitas Lampung dapat terus mengemban tugas dan amanah dalam membentuk kader bangsa.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin, segenap rasa syukur atas kehadiran Allah Swt yang telah memberi rahmat, pertolongan serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Selawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad Saw yang telah menuntun kita semua untuk menjadi manusia berilmu, beradab dan bertanggung jawab. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.

Penulis telah menerima banyak bantuan, motivasi, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak, sehingga melalui segelintir ungkapan terima kasih penulis persembahkan kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., IPM., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni.
4. Dr. Eka Sofia Agustina, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, sekaligus menjadi pembimbing I, untuk semua bimbingan, dukungan, motivasi yang telah diberikan.
5. Bapak Rian Andri Prasetya, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing akademik, sekaligus pembimbing II skripsi penulis, atas waktu dan pikiran yang telah diberikan untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembahas skripsi atas kesabaran, kesediaan hadir dan limpahan ilmu bermanfaat yang telah diberikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen PBSI beserta seluruh staf administrasi jurusan PBS, yang selama ini telah mendidik, mengajar, membantu, mengarahkan, memberi ilmu dan pengalaman serta nasehat-nasehat yang tak ternilai harganya.
8. Jiwa dan raga penulis, atas kebulatan tekad, kesabaran, keberanian, keyakinan dan ketahanan fisik serta mental, sehingga mampu mencapai titik ini.
9. Kedua orang tua beserta keluarga, untuk segala bentuk dukungan, bantuan dan kepercayaan serta kesabarannya selama ini.
10. Terkhusus manusia paling berharga, Ibu Purwati selaku orang tua penulis yang tak terhingga seluruh jasa dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
11. Feby Afri Yulindra, atas semua waktu, tenaga, pikiran, semangat, motivasi, pengertian dan kesabaran serta eksistensinya selama ini.
12. Alfariy Hammas Fadhilah, S.T., atas segala bantuan, dukungan dan motivasi yang sangat membantu.
13. Teman-teman PBSI angkatan 2020, atas kebersamaan dan pengalaman yang akan menjadi kenangan manis
14. Teman-teman seperjuangan, Figo Fajar Aprian, Anggi Nur Miranti, Tri Buana Rahajeng Tiasning, Khusnul Fatimah, Aprilia Dwi Anggoro, Vita Dwi Agustin, Silvina Aulia Sahrani dan Dita Julianti, atas semua canda tawa, pengalaman pahit maupun manis serta kenangan-kenangan selama berlangsungnya kebersamaan.
15. Sahabat-sahabat tercinta, Oktavianus Gading Saputra, Raflyan Ramadani Bukhori, Andreano David Kurniawan, Kemas Ainur Rafiq, M. Novri Ramadan, Agil Maulana Samboga, Saifuddin Al Asyari, Bayu Pradana, Tabah Putra dan para sahabat yang tentu tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas semua kisah, malam-malam yang panjang untuk berbagi suka dan duka, serta cerita-cerita hebat yang telah dilalui.

16. Semua pihak yang telah membantu dan mendukung penyelesaian skripsi ini.
Semoga semua pihak yang telah terlibat dalam membantu penyelesaian skripsi ini, mendapat balasan dari Allah Swt dengan sebaik-baiknya balasan.

Bandar Lampung, 2 Februari 2026
Penulis,

Bragi Wira Kusuma
NPM 2013041016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERSETUJUAN	v
SURAT PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR SINGKATAN	xviii
I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang	1
1.2.Rumusan Masalah	8
1.3.Tujuan Penelitian	8
1.4.Manfaat Penelitian	8
1.5.Ruang Lingkup Penelitian	9
II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Pragmatik	10
2.2 Analisis Wacana	11
2.3 Tindak Tutur	11
2.4 Aspek-aspek Situasi Tutur	14
2.5 Konteks	15
2.5.1 Unsur-unsur Konteks	16
2.5.2 Koteks.....	17
2.6 Kesantunan Berbahasa	18
2.6.1 Prinsip-prinsip Kesantunan Berbahasa Leech	19
1. Maksim Kearifan	19
2. Maksim Kederawanan	20
3. Maksim Pujian	21
4. Maksim Kerendahan Hati	21
5. Maksim Kesepakatan	22
6. Maksim Simpati	23
2.7 Media Sosial Instagram	23

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	25
III METODE PENELITIAN	29
3.1 Metode Penelitian	29
3.2 Sumber Data dan Data Penelitian	29
3.3 Teknik Pengumpulan Data	30
3.4 Teknik Analisis Data	30
3.5 Instrumen Penelitian	31
3.6 Pedoman Analisis Data	32
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	35
4.1 Hasil Penelitian	35
4.2 Pembahasan	40
4.2.1 Pematuhan terhadap Prinsip-prinsip Kesantunan Leech	41
1. Maksim Kearifan	41
2. Maksim Kedermawanan	44
3. Maksim Pujian	46
4. Maksim Kerendahan Hati	49
5. Maksim Kesepakatan	50
6. Maksim Simpati	52
4.2.2 Pelanggaran terhadap Prinsip-prinsip Kesantunan Leech	55
1. Pelanggaran Maksim Kearifan	55
2. Pelanggaran Maksim Kedermawanan	58
3. Pelanggaran Maksim Pujian	61
4. Pelanggaran Maksim Kerendahan Hati	64
5. Pelanggaran Maksim Kesepakatan	66
6. Pelanggaran Maksim Simpati	69
4.2.3 Implikasi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	71
V SIMPULAN DAN SARAN	77
5.1 Simpulan	77
5.2 Saran	78
DAFTAR PUSTAKA	80
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator Pematuhan Kesantunan Berbahasa Leech	32
3.2 Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech	33
4.1 Jumlah Data Komentar Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech	36
4.2 Jumlah Data Pematuhan 6 Maksim Kesantunan Berbahasa Leech	37
4.3 Jumlah Data Pelanggaran 6 Maksim Kesantunan Berbahasa Leech	39
4.4 Rencana Pembelajaran: Analisis Kesantunan Berbahasa.....	76

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Korpus Komentar Pematuhan Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech.....	84
2. Korpus Komentar Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech.....	103

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan

MBG	: Makan Bergizi Gratis
S	: <i>Setting</i>
P	: <i>Participants</i>
E	: <i>Ends</i>
A	: <i>Artsequences</i>
K	: <i>Keys</i>
I	: <i>Instrumentalities</i>
N	: <i>Norms</i>
G	: <i>Genres</i>
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
SBLC	: Simak Bebas Libat Cakap
Dt	: Data
K	: Komentar
P	: Pematuhan
L	: Pelanggaran
MA	: Maksim Kearifan
MD	: Maksim Kedermawanan
MP	: Maksim Pujian
MRH	: Maksim Kerendahan Hati
MS	: Maksim Kesepakatan
MSp	: Maksim Simpati

I. PENDAHULUAN

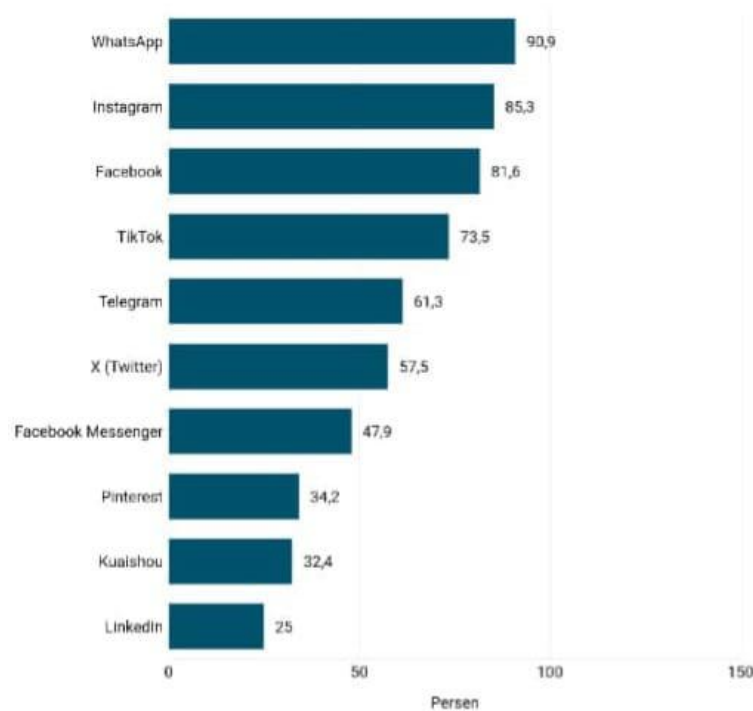
1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang memiliki peran penting dalam interaksi manusia di kehidupan sosial. Bahasa digunakan manusia untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaannya dalam komunikasi yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kehidupan sosial dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Seseorang yang berbahasa dengan santun, menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang mempunyai etika dan budaya yang baik. Kesantunan terbatas pada siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya, apa objeknya atau topik tuturnya dan bagaimana konteks situasi (Chaer, 2010). Dalam kajian pragmatik, tindak tutur tidak semata-mata digunakan untuk mencapai tujuan pribadi penutur, tetapi juga berfungsi untuk menjaga hubungan sosial agar interaksi dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan, terutama ketika terjadi perbedaan pendapat antara penutur dan mitra tutur (Rusminto & Ariyani, 2022)

Kesantunan berbahasa merupakan suatu hal penting yang perlu dimengerti oleh setiap orang, karena dalam kehidupan sosialnya manusia akan selalu melakukan komunikasi dan sudah sepatutnya disampaikan dengan beretika (Agustin, 2017). Apabila manusia menyampaikan suatu pikiran, gagasan, perasaan serta emosinya dengan tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasinya, maka dapat menyebabkan kesalahpahaman bahkan pertengkaran antara penutur dengan mitra tutur. Komunikasi dapat berjalan efektif dengan melakukan pemilihan kata (diksi) yang baik dan benar, tuturan yang santun serta memperhatikan kaidah-kaidah kebahasaan (Agustini, 2017). Dalam menyampaikan tanggapan yang bersifat penolakan atau kritik, penutur umumnya menggunakan strategi kebahasaan tertentu untuk menghindari konflik, menjaga muka, serta mempertahankan keberlangsungan komunikasi dengan lawan tutur. Apabila hal

tersebut dilakukan oleh penutur dan mitra tutur maka komunikasi akan berjalan dengan lancar dan proses penyampaian pesan akan tercapai tanpa kendala komunikasi.

Kesantunan berbahasa tidak hanya penting dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga dalam komunikasi yang lebih luas dan beragam, termasuk dalam konteks digital. Saat ini kehadiran teknologi menjadikan media sosial sebagai cerminan kebutuhan masyarakat untuk dapat memperoleh informasi secara cepat dan praktis serta sebagai alat komunikasi secara digital (Yanti dkk., 2021). Seiring dengan perkembangan teknologi, media sosial telah menjadi *platform* dominan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan publik. Oleh karena itu, kajian mengenai kesantunan berbahasa menjadi penting untuk memahami bagaimana strategi kebahasaan digunakan penutur dalam menjaga keseimbangan sosial di tengah perbedaan pandangan, khususnya dalam komunikasi di ruang publik digital (Rusminto & Ariyani, 2022). Adapun media sosial yang sering digunakan dalam berinteraksi saat ini, yaitu Facebook, Instagram, Twitter, Youtube dan Whatsapp. Berikut merupakan data media sosial dengan pengguna terbanyak 2024 (Annur, 2024).



Gambar 1.1 Data Media Sosial dengan Pengguna Terbanyak 2024 (databoks, 2024)

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa persentase dan pengguna tertinggi media sosial yang umum digunakan ialah Whatsapp yang mencapai 90,9%. Whatsapp merupakan media sosial yang hanya dapat dijangkau oleh sesama pengguna yang saling menyimpan kontak, sehingga jangkauan Whatsapp kurang luas (Trisnani, 2017). Pada urutan kedua ada Instagram dengan persentase sebesar 85,3%. Hal ini membuktikan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan Instagram sebagai salah satu penunjang aktivitas virtual di dalam media sosial. Instagram merupakan aplikasi untuk mengirimkan informasi dengan cepat dalam bentuk foto atau video yang dapat dibagikan kepada pengguna jejaring sosial lainnya (Amil dkk., 2023). Dalam membagikan aktivitas melalui foto dan video yang diunggah di Instagram dapat ditemui kolom komentar untuk menanggapi unggahan tersebut. Tanggapan yang ditulis dalam komentar dapat berupa sindiran, sanggahan, pujian maupun hinaan.

Komentar dalam akun Instagram merupakan salah satu bagian yang paling sering mendapat perhatian publik, karena kolom komentar di Instagram menyuguhkan berbagai retorika, kejenaan, kelogisan, kritik dan bahkan hinaan yang ditujukan kepada pemilik akun Instagram tersebut. Segala bentuk komentar publik yang bersifat pujian atau dukungan biasanya akan diaplikasikan dengan bahasa santun, sedangkan segala bentuk komentar yang bersifat mengkritik, menghina atau bahkan mencela, biasanya menggunakan bahasa yang kurang santun (Handono, 2019). Namun saat ini banyak orang yang berkomentar dalam suatu unggahan menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diungkapkan di publik atau media sosial.

Etika dan kesantunan berbahasa sering diacuhkan oleh kebanyakan orang saat ini, banyak orang yang berkomentar tanpa memikirkan kesantunan berbahasa yang sepatutnya di suguhkan untuk dilihat oleh publik. Tidak sedikit orang terbawa emosi saat membaca dan melihat unggahan pemilik akun Instagram dan mengakibatkan kurangnya kesantunan dalam berbahasa di media sosial. Betapa buruknya kemampuan berbahasa Indonesia sebagian besar masyarakat Indonesia termasuk golongan elite maupun intelektual (Chaer, 2010). Kenyataan ini melahirkan generasi yang kurang beretika dan tidak memperhatikan kesantunan

dalam berbahasa (Gustiasari, 2018). Selain itu, maraknya penggunaan bahasa gaul yang menjadi tren di masyarakat, menambah lunturnya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar (Safika, 2020).

Komentar pada akun Instagram sebagai bentuk reaksi atau tanggapan berupa pujian, sanggahan, dan kritik, dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun sebuah penelitian. Dari permasalahan berbahasa pada komentar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan atau menyusun sebuah penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada kolom komentar di Instagram. Akun Instagram yang akan diteliti adalah milik Presiden Republik Indonesia terpilih, yaitu Bapak Prabowo Subianto dengan nama akun Instagram @prabowo. Alasan peneliti menetapkan akun Instagram @prabowo sebagai objek penelitian, karena Presiden Prabowo Subianto merupakan tokoh publik yang memiliki pengaruh besar dalam menuangkan gagasan secara maya melalui akun Instagram-nya.

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa dalam akun Instagram tokoh publik dapat menumbuhkan pengetahuan terkait norma sosial dan budaya dalam interaksi secara maya. Unggahan dalam akun Instagram @prabowo dapat memberi dan membuka wawasan publik terkait penyampaian pesan politik serta pengaruhnya terhadap opini publik. Jenis konten dalam bentuk pernyataan politik, dokumentasi kegiatan dan interaksi dengan publik di akun Instagram @prabowo dapat memicu reaksi publik melalui kolom komentar yang tersedia. Komentar tersebut ada yang dikemas sebagai bentuk atau wujud dukungan, namun tidak sedikit pula komentar dilayangkan dalam bentuk kritikan bahkan hinaan, sehingga memberi kesan kurangnya kesantunan berbahasa dalam hal berkomentar di media sosial, khususnya akun Instagram.

Data dalam penelitian ini berupa komentar publik di unggahan akun @prabowo. Batasan data yang terpilih merupakan unggahan yang memperlihatkan salah satu kebijakan yang dicanangkan Presiden Prabowo Subianto, yaitu Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Program ini menjadi perhatian utama publik karena menyangkut aspek sosial, kesehatan dan ekonomi yang berdampak langsung pada masyarakat sehingga menimbulkan berbagai macam reaksi masyarakat berupa

saran, pujian serta kritik tajam yang dituangkan dalam bentuk komentar di unggahan. Oleh karena itu, adanya variasi opini masyarakat yang di tuangkan dalam unggahan tersebut memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai kesantunan berbahasa di ruang digital.

Penelitian ini mempertimbangkan beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan fokus kesantunan berbahasa. Penelitian-penelitian tersebut berfungsi sebagai pedoman serta tolok ukur pembaharuan bagi peneliti dalam melaksanakan penelitian di antaranya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Salsabil dan Ningsih (2023) yang membahas mengenai kesantunan berbahasa kolom komentar Instagram @jokowi yang diukur dengan skala kesantunan Leech dengan hasil penelitian bahasa yang digunakan pada kolom komentar lebih dominan tidak santun. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Puspita dkk. (2023) yang membahas mengenai prinsip-prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech dalam mengkaji komentar pada akun gosip @lambeturah. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Wijayanti (2020), mengungkapkan bahwa lebih banyak tidak santunnya tuturan dibandingkan santunnya tuturan, karena banyaknya tuturan yang tidak sesuai dengan skala kesantunan berbahasa menurut Leech, daripada tuturan yang mematuhi skala kesantunan berbahasa Leech.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, sebagian besar hanya berfokus pada kajian kesantunan berbahasa, namun belum melihat bagaimana implikasi penelitian tersebut dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Untuk menghindari kesamaan dengan penelitian sebelumnya peneliti membuat fokus penelitian yang berbeda. Fokus dalam penelitian ini, yaitu kesantunan berbahasa dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Selain itu, perbedaan penelitian ini juga terletak pada subjek penelitian, yaitu kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto yang sedang banyak disorot pengguna media sosial karena berkenaan dengan Program Makan Bergizi Gratis (MBG), yang menuai banyak perhatian publik, sehingga menjadi pemicu terjadinya pro dan kontra terhadap pelaksanaan program tersebut.

Secara teoretis, kajian kesantunan berbahasa dapat dikaji melalui pragmatik yang merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks tindak tutur (Paramita dkk., 2022). Kesantunan berbahasa adalah salah satu konsep dalam kajian pragmatik yang dapat membantu dalam analisis penggunaan bahasa di media sosial. Penguasaan bahasa tidak hanya mencakup kompetensi linguistik, tetapi juga kompetensi tindak tutur, yaitu kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dan sesuai dengan konteks sosial dalam berbagai situasi komunikasi (Rusminto & Ariyani, 2022). Menuangkan sebuah komentar dalam media sosial akan melibatkan niat dan konteks sosial seseorang, sehingga kajian pragmatik dapat digunakan untuk memudahkan penjelasannya. Selain itu, pemahaman terkait kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik menjadi kunci dalam menganalisis bagaimana bahasa atau pesan yang disampaikan dapat dikonstruksi dan diterima. Oleh sebab itu, kajian pragmatik sangat relevan dalam menganalisis keragaman bahasa di dalam media sosial, khususnya interaksi antara tokoh publik dengan publik.

Ada beberapa pakar yang berperan penting dalam mengkaji kesantunan berbahasa, sehingga lahirlah beberapa teori yang dapat digunakan untuk menganalisis permasalahan dalam berbahasa. Pakar-pakar tersebut antara lain Lakoff, Fraser, Brown dan Levenson, Leech serta Pranowo. Peneliti memilih untuk menggunakan teori Leech dalam mengkaji kesantunan berbahasa di media sosial. Dalam mengkaji kesantunan berbahasa, Leech berfokus pada prinsip-prinsip kesantunan yang terdiri atas 6 maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kederawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati (Santoso dan Joko, 2020). Teori kesantunan berbahasa Leech dengan keenam maksimnya dapat menjadi pisau analisis yang mampu membedah keragaman tuturan saat berkomentar di media sosial. Melalui teori ini, dapat diperoleh hasil penelitian terkait tuturan yang tergolong mematuhi maupun yang melanggar prinsip-prinsip kesantunan berbahasa pada kolom komentar. Selain itu, teori Leech juga relevan dengan konteks situasi ujar saat berkomentar di media sosial yang tentu saja melibatkan unsur sosial, budaya, politik dan perkembangan teknologi.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase E yang sudah menggunakan atau menerapkan Kurikulum Merdeka. Melalui konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pembahasan terkait dengan kesantunan berbahasa pada komentar di media sosial dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak melenceng dari norma kesantunan pada saat melakukan komunikasi digital. Hal ini menjadi penting karena mengingat akan banyaknya murid yang semakin aktif sebagai pengguna media sosial dan melakukan interaksi pada ruang digital. Kemudian, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai penguat Profil Pelajar Pancasila, membuat murid diharapkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong dan berkebhinekaan global (Agustina, 2023).

Topik pada penelitian ini menarik dan penting untuk diteliti karena pada saat ini kehadiran media sosial memberi pengaruh yang besar terhadap pola pikir masyarakat yang menggunakannya. Kesantunan berbahasa yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari dan tidak terlalu dihiraukan oleh pengguna media sosial khususnya Instagram menjadi alasan peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian ini. Selain itu, antusias publik dalam memberi komentar atau tanggapan sebagai wujud perilaku berbahasa di media sosial khususnya akun Instagram tokoh publik, juga menjadi alasan peneliti dalam menetapkan akun Instagram milik presiden terpilih, yaitu Bapak Prabowo Subianto, dengan nama akun @prabowo sebagai objek penelitian. Adanya implikasi mengenai kesantunan berbahasa di sekolah menjadi alasan peneliti tertarik dengan kajian ini. Maka dari itu peneliti menyimpulkan untuk mengambil judul “Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA”. Adapun tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan mendeskripsikan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pematuhan kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto?
2. Bagaimanakah pelanggaran kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto?
3. Bagaimanakah implikasi kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi pematuhan kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto.
2. Mengidentifikasi pelanggaran kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto.
3. Menjelaskan implikasi kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian mengenai “Kesantunan Berbahasa pada Kolom Komentar Akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA” diharapkan dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoretis maupun praktis. Berikut peneliti sajikan manfaat teoretis dan praktis yang berkaitan dengan penelitian ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan khazanah kajian bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan, serta

memperkaya khazanah ilmu pengetahuan mengenai kesantunan berbahasa dalam media sosial.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat menambah kesadaran untuk berbahasa santun di ruang digital. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual pada topik *“Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”*. Bagi murid, hasil penelitian ini dapat membantu menumbuhkan kemampuan mengemukakan pendapat atau kritik secara santun dan empatik sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pada penelitian ini merupakan aspek-aspek yang termasuk dalam fokus penelitian kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Penelitian ini berfokus pada tuturan dalam kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto. Hal yang diteliti adalah kesantunan berbahasa publik dalam kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto. Analisis penelitian menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech dengan enam maksim (kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan dan simpati). Penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia pada kelas X, dengan topik *“Mengungkap Kritik Lewat Senyuman”*.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu disiplin ilmu dalam bidang kebahasaan atau linguistik yang berfokus pada maksud tuturan yang disesuaikan dengan konteks situasi penutur saat melangsungkan tuturan tersebut (Salsabil dan Ningsih, 2023). Pragmatik merupakan subdisiplin ilmu linguistik yang mengkaji penerapan serta penguasaan bahasa dalam berkomunikasi (Hartini dkk., 2017). Selaras dengan pendapat Leech, (1993) mengatakan bahwa pragmatik sebagai studi yang mengkaji makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar.

Beberapa aspek situasi ujar menurut Leech, (1993) di antaranya, yaitu: (1) penutur (orang yang menyapa terlebih dahulu) dan lawan tutur (orang yang disapa oleh penutur), (2) konteks tuturan, merupakan pengetahuan latar belakang yang dimiliki penutur maupun lawan tutur, (3) tujuan tuturan, maksud yang akan disampaikan oleh penuturnya (4) tuturan sebagai aktivitas atau kegiatan, dan (5) tuturan sebagai produk tindak verbal. Pragmatik selalu berkaitan dengan permasalahan komunikasi atau penggunaan bahasa yang terjadi pada kehidupan bermasyarakat (Hartini dkk., 2017).

Pragmatik dapat dikatakan sebagai teori penerapan ilmu kebahasaan yang mengedepankan terciptanya pemakaian bahasa yang komunikatif melalui pemahaman konteks situasi pemakai bahasa dalam bertindak tutur. Penutur dalam melakukan kegiatan atau aktivitas penggunaan bahasa harus mampu memilih dan memilih ujaran atau tuturan yang benar dan sesuai agar penyampaian bahasa dapat dimengerti sesuai dengan makna yang dituju, sehingga tercipta komunikasi yang baik. Apabila pemilihan bahasa tidak tepat dan tidak benar akan mengakibatkan adanya hambatan dalam berkomunikasi.

2.2 Analisis Wacana

Wacana merupakan satu dari sistematika dalam bahasa yang memiliki posisi tertinggi serta terlengkap melebihi kalimat pada kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh manusia (Rusminto, 2020). Kajian mengenai wacana berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya proses komunikasi. Secara umum wacana dapat dilihat melalui 2 perspektif menurut Adiwinata, yaitu sebagai rangkaian kata dan ujaran yang saling berkaitan dan padu serta sebagai keseluruhan tuturan yang utuh (Djadjasudarma, 2017).

Analisis wacana merupakan satu dari bidang kajian kebahasaan yang berfokus pada analisis penggunaan bahasa untuk komunikasi secara nyata di dalam kehidupan, terlepas dari bentuknya yang secara lisan maupun tertulis. Pada dasarnya, analisis wacana lebih berfokus ke dalam penggunaan bahasa pada konteks sosial yang nyata, khususnya saat komunikasi antara penutur dan mitra tutur terjadi di masyarakat (Rusminto, 2015).

Dalam penelitian ini analisis wacana digunakan untuk memahami bagaimana tuturan yang disampaikan publik pada kolom komentar Instagram. Wacana pada penelitian ini dalam bentuk tuturan yang tertulis dalam komentar yang dapat dianalisis dari bentuk tuturan, kesesuaian dengan tema serta tingkat keliteralan atau implikasi yang ada. Dengan demikian, analisis wacana dapat membantu peneliti untuk melihat bagaimana publik memiliki bentuk tuturan, menyusun strategi tindak tutur langsung ataupun tidak langsung serta bagaimana penggunaan maksim kesantunan dalam komunikasi di ruang publik digital.

2.3 Tindak Tutur

Dibandingkan dengan tata bahasa, tuturan menjadi bentuk yang lebih konkret dan menjadi hasil dari tindak verbal atau yang biasa disebut sebagai tindak tutur. Gunawan mengemukakan kalimat bukan menjadi satuan analisis pragmatik (karena kalimat merupakan satuan bahasa), melainkan tindak ujaran atau tindak tutur (*speech act*) (Rusminto, 2015). Tindak tutur tidak hanya diistilahkan sebagai tuturan saja, melainkan juga ditampilkan berbagai tindakan tergambar dari tuturan

yang disampaikan oleh penutur, misalnya pada saat seseorang memohon maaf, tuturan tersebut bukan hanya menggambarkan penyesalan seseorang, akan tetapi juga menjadi tindakan memohon maaf itu sendiri.

Di dalam buku yang berjudul *How to Do Things with Words* pada tahun 1962, Austin memperkenalkan istilah tindak tutur untuk yang pertama kalinya. Austin menguraikan istilah tersebut pada pernyataan, bahwa kegiatan bertutur tidak hanya terbatas pada tuturan tersebut, akan tetapi pada tindakan yang berdasarkan tuturan. Lebih lanjut menurut Searle tindak tutur merupakan makna bahasa yang diujarkan oleh seorang penutur atas dasar keterkaitan antara tuturan dan tindakannya (Rusminto, 2015). Austin mengklasifikasikan tindak tutur, yaitu tindak lokusi, ilokusi dan perlokusi (Rusminto, 2015).

a. Tindak Tutur Lokusi (*locutionary acts*)

Tindak tutur lokusi merupakan tindak tutur yang berfokus pada pernyataan atau untuk menyatakan sesuatu. Makna dari suatu pernyataan yang telah disampaikan pada umumnya berbentuk fakta ataupun kondisi sebenarnya. Tindak tutur lokusi memberikan informasi yang sesuai dengan fakta atau benar adanya.

b. Tindak Tutur Ilokusi (*illocutionary acts*)

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang berisikan makna tersembunyi atau makna lain sesuai dengan kehendak penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur ilokusi melibatkan kekuatan dalam melakukan suatu tindakan yang selaras pada saat mengatakan sesuatu. Seorang pembicara, pada kenyataannya ia telah melakukan sebuah tindakan, ia mengutarakan niat atau kemauan dengan cara mengungkapkannya.

c. Tindak Tutur Perlokusi (*perlocutionary acts*)

Tindak tutur perlokusi merupakan suatu tindakan yang memicu dampak ataupun efek yang meningkat terhadap mitra tutur. Tindak tutur perlokusi melibatkan kekuatan dalam melakukan sesuatu dengan cara mengatakan sesuatu. Tindak tutur perlokusi lebih berfokus kepada hasil, karena dianggap berhasilnya suatu tindakan ketika mitra tutur melakukan aksi yang selaras

dengan tuturan penutur. Tindakan tersebut memiliki standar atau aturan penggunaan bahasa kepada dua pihak penutur dengan melihat situasi tutur.

Berdasarkan tiga bentuk tindakan tersebut, tindak ilokusi adalah bagian yang paling sentral dalam kajian tindak tutur. Searle dalam Parassa (2023) membagi tindak tutur tersebut menjadi lima jenis, yaitu:

a. Direktif (*directives*)

Tindak tutur yang penggunaannya bertujuan untuk mempengaruhi lawan tutur supaya dapat bertindak sesuai dengan apa yang diujarkannya, seperti memerintah, memohon, memberi aba-aba, menagih, memaksa, menantang, meminta, menyuruh, mendesak, menyarankan dan mengajak.

b. Representatif (*representatives*)

Tindak tutur yang bertujuan untuk mengikat lawan tutur terhadap kenyataan yang berasal dari perkataannya, seperti kesaksian, menyebutkan, melaporkan, menyatakan, berspekulasi, memberikan, mengakui, menunjukkan dan menuntut.

c. Ekspresif (*expressives*)

Tindak tutur yang bertujuan untuk mengungkapkan perasaan penutur mengenai kondisi yang tersirat di dalam ilokusi, seperti mengucapkan selamat, mengkritik, mengeluh, memuji, menyalahkan, menyanjung dan mengucapkan terima kasih.

d. Komisif (*commissives*)

Tindak tutur yang bertujuan untuk meminta komitmen penutur terhadap tindakan yang nantinya akan dilakukan, seperti mengancam, berjanji, menyatakan kesanggupan, berkaul dan bersumpah.

e. Deklaratif (*declarations*)

Tindak tutur yang bertujuan untuk memberi pernyataan terkait adanya status yang berubah sesuai dengan isi tuturan yang diujarkan penutur terhadap mitra tutur sebagai sasaran ilokusi, seperti mengabulkan, menggolongkan,

memaafkan, membatalkan, mengesahkan, memutuskan, mengampuni dan mengizinkan.

2.4 Aspek-Aspek Situasi Tutur

Leech secara rinci menjelaskan beberapa aspek yang termasuk dalam situasi tutur untuk memahami bagaimana komunikasi berlangsung, baik secara lisan maupun tulisan. Aspek tersebut mencakup siapa saja yang terlibat dalam proses tuturan, konteks tuturan, tujuan tuturan yang ingin dicapai, bagaimana tuturan dapat dipahami sebagai bentuk tindakan atau aktivitas komunikasi serta bagaimana tuturan sebagai wujud tindak verbal (Rohmadi, 2017).

a. Penutur dan Mitra Tutur.

Pelaku utama dalam sebuah tuturan adalah penutur dan mitra tutur. Ketika tuturan dalam bentuk teks maka penutur dianggap sebagai penulis sedangkan mitra tutur dianggap sebagai pembaca. Sementara itu dalam tuturan lisan penutur dianggap sebagai pembicara sedangkan mitra tutur dianggap sebagai pendengar.

b. Konteks Tuturan

Konteks tutur dapat dibedakan ke dalam penelitian linguistik dan pragmatik. Konteks tutur pada penelitian linguistik memuat latar belakang yang sesuai dengan tuturan yang dituturkan, lain halnya dengan konteks tutur pada penelitian pragmatik yang memuat latar belakang wawasan serta pengetahuan yang selaras antara penutur dan mitra tutur.

c. Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan merupakan maksud dan hasil yang diharapkan penutur dan mitra tutur agar proses komunikasi dapat berjalan dengan baik tanpa adanya kesenjangan.

d. Tuturan sebagai Bentuk Tindakan atau Aktivitas

Dalam kajian pragmatik, tuturan lebih difokuskan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas. Kajian ini membahas mengenai bahasa sebagai sarana komunikasi

dengan mempertimbangkan konteks pemakaiannya secara nyata dari pada tata bahasa yang menitikberatkan pada tidak verbal dalam situasi tertentu.

e. Tuturan sebagai Produk Verbal

Keempat aspek situasi tutur pada tuturan sebelumnya adalah bentuk dari tuturan sebagai produk tindak verbal di kajian pragmatik.

2.5 Konteks

Konteks merupakan seluruh hal yang berkaitan di dalam komunikasi untuk menghasilkan tuturan yang mengarah pada maksud tertentu sesuai ketetapan konvensional yang berlaku dalam lingkup tersebut (Rahardi, 2005). Grice mengatakan bahwa konteks merupakan seperangkat pengetahuan yang saling diketahui oleh penutur dan mitra tutur sehingga memungkinkan untuk mengerti dan mengimplikasikan atas apa yang sudah dituturkan (Rusminto, 2020).

Berkaitan dengan pendapat di atas mengenai konteks, Leech juga mengemukakan bahwa konteks ialah sebuah latar belakang pengetahuan yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur yang bertujuan untuk memahami makna dari sebuah tuturan yang diujarkan. Schiffin mengatakan bahwa konteks tidak terbatas pada pengetahuan saja, namun konteks juga dikatakan sebagai sebuah dunia yang di dalamnya terdapat tuturan-tuturan yang diproduksi oleh banyak orang (Rusminto, 2020). Menurut Syafi'ie konteks dapat terbagi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut (Rusminto, 2020).

1. Konteks fisik berkaitan dengan tempat aktivitas penggunaan bahasa pada percakapan.
2. Konteks *epistemis* berkaitan dengan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh penutur dan mitra tutur.
3. Konteks linguistik berkaitan dengan kalimat atau tuturan yang keluar sebelum atau mengikuti kalimat tertentu.
4. Konteks sosial, berkaitan dengan relasi sosial atau latar belakang sosial yang dimiliki penutur dan mitra tutur.

Konteks selalu berkaitan dengan segala bentuk peristiwa yang terjadi di dalam komunikasi. Seorang penutur dan atau mitra tutur perlu memahami konteks agar tercipta kesesuaian komunikasi melalui tuturan-tuturan yang disampaikan. Oleh sebab itu, kesesuaian tuturan dengan konteks yang melatarbelakanginya menjadi sangat penting untuk diperhatikan oleh penutur serta mitra tutur.

2.5.1 Unsur-Unsur Konteks

Unsur konteks merupakan keseluruhan hal yang berhubungan dengan keberlangsungan tuturan dari penutur serta mitra tutur, karena pada peristiwa tutur terdapat unsur-unsur yang menyebabkan terjadinya komunikasi tersebut. Hymes mengatakan bahwa konteks mempunyai unsur-unsur yang diberi singkatan SPEAKING, yakni *setting*, *participants*, *ends*, *actsequences*, *keys*, *instrumentalities*, *norm*, *genres* (Rusminto, 2020). Berikut penjelasan dari unsur-unsur konteks.

1. S: *Setting*, berkaitan dengan waktu, tempat dan suasana atau kondisi sekitar tempat aktivitas penutur.
2. P: *Participants*, merupakan orang yang melakukan aktivitas tuturan, yaitu penutur dan mitra tutur
3. E: *Ends*, yaitu tujuan yang diharapkan dalam penyampaian ujaran.
4. A: *Actsequences*, merupakan bentuk atau isi yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur.
5. K: *Keys*, yaitu pilihan bentuk tuturan yang perlu dipilih oleh penutur dalam penyampaian informasi, seperti kasar, lembut, main-main, santai dan sebagainya.
6. I: *Instrumentalities*, berkaitan dengan media tertentu yang digunakan penutur dan mitra tutur dalam bertindak tutur, sehingga pesan dapat tersampaikan.
7. N: *Norms*, yaitu pedoman atau aturan yang perlu dipahami di saat hendak melakukan tuturan.
8. G: *Genres*, bentuk kegiatan yang disesuaikan atau digunakan dalam peristiwa tutur.

2.5.2 Koteks

Koteks (co-text) adalah unsur kebahasaan yang berperan penting dalam menentukan makna sebuah tuturan. Pada kajian pragmatik, koteks dimaknai sebagai bagian teks yang mengitari sebuah ujaran, baik kata, frasa atau kalimat yang muncul sebelum dan sesudah tuturan utama, sehingga memengaruhi penafsiran makna secara menyeluruh. Koteks merupakan lingkungan kebahasaan yang berpengaruh terhadap penafsiran makna suatu ujaran dalam wacana (Rahayu, 2021). Artinya, makna suatu ujaran tidak bisa dimengerti hanya melalui kata yang diucapkan, tetapi juga dari struktur linguistik yang menyertainya. Oleh sebab itu, pemahaman terkait koteks memungkinkan peneliti untuk dapat memahami maksud tersirat di balik suatu tuturan, khususnya dalam komunikasi yang sarat makna implisit seperti wacana digital.

Berkenaan dengan analisis wacana dan pragmatik, koteks berfungsi dalam menjelaskan hubungan makna pada bagian-bagian teks yang berkaitan. Hubungan antar tuturan dapat memunculkan makna tambahan yang tidak terlihat secara eksplisit, seperti nada ironi, sindiran atau penegasan (Yuliana dan Taufiq, 2023). Dalam hal ini, koteks menjadi tolok ukur linguistik yang membantu untuk membedakan antara tuturan yang bersifat literal dengan yang bersifat pragmatis. Sebagai contoh, yaitu pada ujaran “program ini bagus, tapi seharusnya dari dulu”, bagian awal terlihat positif, namun melalui unsut koteks “tapi seharusnya dari dulu”, maknanya berubah menjadi sindiran. Analisis seperti ini menegaskan bahwa koteks memiliki peran penting dalam mengungkap maksud serta nada penutur yang sebenarnya.

Berkaitan dengan konteks penelitian kesantunan berbahasa di ruang digital, koteks dapat dimanfaatkan untuk membantu memahami bagaimana pengguna media sosial mengemukakan kritik, dukungan ataupun sindiran terhadap tokoh publik. Komentar di ruang digital pada umumnya bersifat spontan dan berantai, sehingga maknanya tidak dapat dilepaskan dari komentar lain yang mendahului serta mengikutinya. Oleh sebab itu, analisis kesantunan berbahasa tidak cukup hanya melihat konteks sosial penutur, namun juga perlu melihat koteks yang membentuk makna linguistik pada teks komentar itu sendiri. Melalui perpaduan konteks dan

koteks, peneliti dapat menafsirkan tingkat kesantunan dan maksud ujaran penutur secara mendalam dan lebih akurat.

2.6 Kesantunan Berbahasa

Keharmonisan dalam komunikasi dapat terwujud melalui penggunaan bahasa yang merujuk pada kesantunan berbahasa dengan berlandaskan norma sosial dan budaya. Sebagai langkah untuk mewujudkan komunikasi yang baik dan efektif di kehidupan sehari-hari, seseorang perlu memperhatikan penggunaan kata, nada dan gaya berbicara yang telah disesuaikan dengan konteks serta berlandaskan nilai kesopanan. Istilah kesantunan selalu berdampingan dengan kesopanan. Menurut KBBI, kata “santun” memiliki arti halus dan baik (budi bahasanya, tingkah lakunya), sedangkan “sopan” memiliki arti hormat dan takzim, beradab serta baik kelakuannya. Dengan demikian, sopan santun sangat berkaitan dengan tutur bahasa seseorang yang cenderung dapat dinilai oleh orang lain melalui tutur bahasanya. Kesantunan erat kaitannya dengan tuturan yang disampaikan kepada orang lain, serta menunjukkan sebuah sikap yang mengandung nilai kesopanan (Mislikhah, 2014).

Dalam kaitannya di kehidupan bermasyarakat, kesantunan bukan hanya persoalan bahasa, tetapi dapat berupa hal-hal yang berkenaan dengan non verbal. Kajian menarik terkait kesantunan, yaitu sebagai titik pertemuan antara bahasa dan realitas sosial (Hayatik, 2021). Kesantunan menghubungkan aspek-aspek dalam struktur sosial yang berkaitan dengan aturan etika ataupun perilaku. Kesantunan sebagai aturan perilaku yang disetujui bersama dalam masyarakat tertentu dan menjadi persyaratan yang disetujui oleh perilaku sosial dalam masyarakat (Khoirunnisa, 2019).

Dalam menjalani aktivitas kesehariannya, manusia tidak pernah lepas dari kegiatan berbahasa, yang membuktikan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Dalam melakukan kegiatan berbahasa secara lisan, seseorang diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang ada. Berkaitan dengan argumentasi sebelumnya, kesantunan berbahasa juga memiliki aturan tersendiri di dalam

masyarakat, guna menghindari terjadinya penyimpangan berbahasa yang dapat menyebabkan konflik. Kesantunan berbahasa digunakan sebagai upaya mengurangi perasaan sakit hati yang disebabkan oleh ucapan penuturnya (Sari, 2018).

2.6.1 Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa Leech

Bahasa memiliki peran penting dalam komunikasi dan interaksi manusia yang signifikan pada kehidupan sosial (Mailani dkk., 2022). Dengan demikian seseorang tidak boleh acuh terhadap kesantunan berbahasa, oleh sebab itu Leech mengemukakan bahwa kesantunan memiliki prinsip kesantunan yang berfungsi menjadi pengendali atau pengontrol tuturan yang diujarkan penuturnya sehingga dapat menghindari tuturan yang tidak baik karena bisa menimbulkan permasalahan yang terjadi akibat kesalahpahaman.

Beberapa ahli menjelaskan kesantunan dalam berbahasa salah satunya, yaitu teori kesantunan dalam berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Leech dalam Rusminto (2020) menjelaskan bahwa prinsip kesantunan berperan menjaga hubungan dalam percakapan, sehingga tercipta keseimbangan hubungan sosial masyarakat. Melalui hubungan tersebut diharapkan dapat dipertahankannya keberlangsungan percakapan antar penutur dan mitra tutur. Ada 6 kategori kesantunan menurut Leech, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati.

1. Maksim Kearifan

Maksim kearifan menuntut penutur agar dapat meminimalkan kerugian terhadap mitra tutur dan memaksimalkan keuntungan terhadap mitra tutur, tanpa membuat penutur dirugikan. (Rusminto, 2015). Pada maksim ini, difokuskan kepada lawan bicara atau mitra tutur. Maksim ini menjelaskan bahwa dalam sebuah komunikasi, seorang penutur tidak memberikan kesempatan untuk berkata yang merugikan, namun justru memberikan keuntungan bagi lawan bicaranya. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim kearifan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Wira : *Aku sedang makan, mari ikut makan juga bersamaku. Kebetulan ini sayur dan lauknya masih banyak.*

Gading : *Terima kasih, tetapi tadi aku baru saja makan di rumah. Jadi nikmatilah makananmu.*

Tuturan di atas, pemaksimalan keuntungan bagi pihak mitra tutur terlihat sangat jelas. Diawali dengan tuturan yang disampaikan Wira kepada Gading untuk ikut makan bersamanya. Wira juga mengatakan bahwa sayur dan lauk yang tersedia masih banyak, sekalipun sebenarnya sayur dan lauk hanya cukup untuknya. Hal tersebut dikatakan oleh Wira agar sepupunya tidak merasa tidak enak apabila ikut makan bersamanya. Begitu pula dengan Gading yang juga memberikan pemaksimalan keuntungan bagi mitra tuturnya, yaitu Wira. Penolakan secara halus yang dilakukan oleh Gading terhadap ajakan makan bersama Wira, bertujuan agar Wira dapat menikmati makanan dengan sepuasnya. Pemaksimalan keuntungan yang diberikan kedua penutur dalam tuturan di atas merupakan contoh pemenuhan maksim kearifan.

2. Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan menuntut penutur agar memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur dan meminimalkan keuntungan bagi penutur (penutur dirugikan). Pada maksim ini sebuah tuturan dikatakan santun jika penuturnya berupaya meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan kerugian untuknya (Rusminto, 2015). Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim kedermawanan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Dani : *Cuacanya sangat dingin, pakailah jaketku ini!*

Kemas : *Tidak, pakai saja jaketmu, aku akan pulang sebentar untuk mengambil jaketku.*

Tuturan di atas, pemaksimalan kerugian bagi pihak mitra tutur terlihat sangat jelas. Diawali dengan tuturan yang disampaikan oleh Dani kepada Kemas. Dani menawarkan jaket miliknya untuk dipakai oleh kemas, walaupun sebenarnya ia juga merasa kedinginan. Begitu pula dengan kemas yang juga

memberikan pemaksimalan keuntungan bagi mitra tuturnya dan kerugian bagi dirinya. Kemas menolak pemberian jaket Dani dan memilih pulang ke rumahnya untuk mengambil jaket miliknya. Pemaksimalan kerugian pada diri sendiri dan keuntungan untuk mitra tuturnya diberikan kedua penutur dalam tuturan di atas merupakan contoh pemenuhan maksim kedermawanan.

3. Maksim Pujian

Prinsip maksim pujian, yaitu apabila penutur tidak saling merendahkan dan menghina orang lain serta di anggap santun apabila terus berupaya memberi apresiasi pada orang lain. Hal ini berarti fokus dalam maksim pujian berada pada orang lain. Menurut Leech tuturan yang terdapat dalam maksim ini merupakan tuturan asertif serta ekspresif (Rusminto, 2015). Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim pujian dalam prinsip kesantunan berbahasa.

David : *Selamat atas pernikahan kamu ya, semoga menjadi keluarga yang selalu berbahagia.*

Agil : *Kamu menikahi janda ya ?*

Tuturan di atas, terlihat jelas tuturan yang disampaikan David merupakan tuturan yang tidak merendahkan orang lain. David memberikan penghargaan terhadap temannya yang menikah dan mendoakan pernikahan temannya namun pada tuturan yang dituturkan oleh Agil bersifat sebaliknya, Agil justru melontarkan kalimat yang merendahkan status janda, hal ini terlihat tidak santun dan tidak memenuhi maksim pujian.

4. Maksim Kerendahan hati

Prinsip maksim kerendahan hati, yaitu dapat dikatakan santun apabila penutur dapat bersikap rendah hati dan menurunkan pujian untuk dirinya sendiri bahkan memberi celaan kepada dirinya sendiri semaksimal mungkin. Fokus maksim ini, yaitu pada diri sendiri (Rusminto, 2015). Menurut Leech tuturan yang terdapat dalam maksim ini merupakan tuturan yang bersifat ekspresif dan

asertif. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim kerendahan hati dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Feby : *Wah, wajahmu cantik sekali?*

Riska : *Tidak juga, banyak yang lebih cantik dariku.*

Tuturan di atas, Feby memberi pujian kepada Riska bahwa wajah Riska sangat cantik, namun Riska bersikap rendah hati dan menurunkan pujian untuk dirinya dengan menyangkal bahwa dirinya tidak secantik yang diucapkan Feby dan menurut Riska banyak yang lebih cantik dari pada dirinya. Penyangkalan ini dianggap sopan dalam maksim kerendahan hati.

5. Maksim Kesepakatan

Prinsip maksim kesepakatan, yaitu memperbesar kesepakatan dengan mitra tutur dan memperkecil ketidaksepakatan tersebut (Rusminto, 2015). Pada dasarnya prinsip dari maksim kesepakatan ini ialah tercapainya kata sepakat dari kedua penutur, oleh sebab itu pada maksim ini, kesepakatan tidak dapat dilakukan secara sepihak dalam aktivitas bertutur. Hal ini berarti di antara mitra tutur diharuskan terdapat kesamaan dalam berupaya saling meminimalkan tidak cocoknya (Rahardi, 2005). Menurut Leech maksim ini berfokus pada orang lain dan diri sendiri serta mempunyai tuturan yang bersifat asertif. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim kesepakatan dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Fahmi : *Ternyata bermain sepak bola itu menyenangkan ya?*

Ikhsan : *Iya benar, tetapi bermain sepak bola memiliki risiko cedera juga.*

Tuturan di atas, Ikhsan mengatakan bahwa dirinya setuju dengan tuturan yang disampaikan oleh Fahmi. Namun Ikhsan masih ada menyangkal dari tuturan Fahmi, yaitu bermain bola menyenangkan tetapi juga memiliki risiko cedera juga. Tuturan ini dianggap santun dalam maksim kesepakatan.

6. Maksim Simpati

Prinsip maksim simpati, yaitu apabila penutur memperkecil perasaan antipati terhadap orang lain dan memaksimalkan perasaan simpati terhadap orang lain. Maksim ini memiliki maksud bahwa setiap tuturan yang mengandung rasa kepedulian kepada lawan bicaranya adalah hal yang dapat memperpanjang percakapan yang sesuai dengan prinsip kesantunan berbahasa (Rusminto, 2015). Fokus orientasi maksim ini yakni pada orang lain dan diri sendiri serta memiliki tuturan yang bersifat asertif. Berikut ini merupakan contoh tuturan yang memenuhi maksim simpati dalam prinsip kesantunan berbahasa.

Kemas : *Kemarin kucingku mati*

Dani : *Sabar ya, aku turut bersedih mendengar hal itu.*

Tuturan di atas, memperlihatkan suasana yang sedang berduka. Kemas sedang berduka karena kehilangan kucing kesayangannya. Dalam tuturan di atas menunjukkan simpati Dani yang mengatakan bahwa dirinya turut bersedih atas kematian kucing milik Kemas. Tuturan yang disampaikan Dani menunjukkan rasa peduli dan simpati, tuturan ini dianggap santun dalam maksim simpati.

2.7 Media Sosial Instagram

Media sosial adalah platform *online* yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berinteraksi dan saling berbagi informasi yang terhubung satu sama lain melalui berbagai bentuk konten seperti video, foto, gambar teks dan audio. Media sosial adalah wadah untuk menampung kegiatan beragam dalam konteks tertentu yang dilakukan secara maya dan dapat digunakan oleh segala kalangan usia, baik orang tua, remaja dan bahkan anak-anak (Puspita dkk., 2023). Selanjutnya menurut Amil dkk. (2023), media sosial merupakan salah satu jenis aplikasi yang memiliki fungsi atau tujuan utama sebagai sarana untuk melakukan komunikasi jarak jauh, kapan saja dan di mana saja karena ditempuh melalui jaringan internet.

Berkaitan dengan berbagai pendapat di atas mengenai definisi dari media sosial, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media sosial merupakan wadah untuk melakukan interaksi sosial secara maya. Media sosial memiliki manfaat sebagai alat

komunikasi jarak jauh antar individu maupun kelompok. Selain bermanfaat sebagai sarana berkomunikasi, serta dapat dijadikan sebagai sarana berbagi pengalaman dan kegiatan oleh penggunanya melalui kolom unggahan baik berupa foto, video ataupun teks tertulis. Namun, unggahan seseorang di media sosial sangat berpotensi untuk mendapat tanggapan publik atau pengguna media sosial lainnya. Hal tersebut dikarenakan terdapat kolom komentar di setiap unggahan seseorang yang akan memudahkan orang lain untuk memberi tanggapan baik berupa pujian dan dukungan atau bahkan dapat berupa kritik yang terkesan tidak mendukung, bahkan menjatuhkan. Salah satu media sosial yang sering digunakan saat ini, yaitu media sosial Instagram.

Instagram merupakan satu dari berbagai aplikasi yang termasuk dalam kategori media sosial. Kata Instagram terdiri atas dua kata, yaitu “insta atau instan” dan “gram”. Kata “instan” dapat diartikan seperti halnya kamera polaroid yang dulu dikenal dengan istilah “foto instan”. Foto Instan merupakan kamera yang bisa langsung mengeluarkan output atau mencetak foto setelah membidik objek. Sedangkan “gram” berasal dari kata “telegram” yang dapat diartikan seperti cara kerja media pengirim informasi secara cepat kepada orang lain (Anjani, 2022). Merujuk dari penggunaan dua kata tersebut, Instagram dapat didefinisikan sebagai media yang berfungsi mengambil gambar atau video yang dapat dikirim secara cepat.

Menurut Hartini dkk (2017), Instagram merupakan salah satu media sosial yang berfungsi untuk membagikan foto dan video secara cepat kepada pengguna lain. Selaras dengan hal itu, Anggrayni dan Supriyadi (2022), menjelaskan bahwa Instagram adalah platform yang memiliki fungsi bagi penggunanya untuk berbagi video atau foto, serta dapat memberikan komentar terkait unggahan sesama penggunanya. Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa Instagram merupakan salah satu aplikasi yang terdapat di dalam media sosial dengan tujuan atau fungsinya sebagai situs untuk mengunggah foto atau video secara cepat, sehingga dapat dilihat atau diterima dengan cepat pula oleh pengguna akun Instagram lainnya.

Komentar dalam akun Instagram merupakan salah satu bagian yang paling sering mendapat perhatian publik, karena kolom komentar di Instagram menyuguhkan berbagai retorika, kejenakaan, kelogisan, kritik dan bahkan hinaan yang ditujukan kepada pemilik akun Instagram tersebut (Salsabil dan Ningsih, 2023). Segala bentuk komentar publik yang bersifat pujian atau dukungan biasanya akan diaplikasikan dengan bahasa santun, sedangkan segala bentuk komentar yang bersifat mengkritik, menghina atau bahkan mencela, biasanya menggunakan bahasa yang kurang santun (Amil dkk., 2023). Namun saat ini banyak orang yang berkomentar dalam suatu unggahan menggunakan bahasa yang tidak sepatutnya diungkapkan di publik atau media sosial.

Komentar pada akun Instagram sebagai bentuk reaksi atau tanggapan berupa pujian, sanggahan, dan kritik, dapat dijadikan sebagai bahan dalam menyusun sebuah penelitian. Dari permasalahan berbahasa pada komentar tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan atau menyusun sebuah penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada kolom komentar di Instagram. Akun Instagram yang akan diteliti adalah milik Presiden Republik Indonesia terpilih, yaitu Bapak Prabowo Subianto dengan nama akun Instagram @prabowo. Alasan peneliti menetapkan akun Instagram @prabowo sebagai objek penelitian, karena Presiden Prabowo Subianto merupakan tokoh publik yang memiliki pengaruh besar dalam menuangkan gagasan secara maya melalui akun Instagram-nya.

2.8 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh setiap orang di dalam kehidupannya. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajarnya apabila ia mampu meningkatkan segala hal-hal baik yang berkaitan dengan kehidupannya, serta mengurangi segala hal yang kurang baik bagi dirinya. Belajar juga dapat dikatakan sebagai proses perubahan seseorang menjadi lebih baik. Oleh sebab itu, pada umumnya belajar dilakukan seseorang dengan aktivitas yang menghasilkan stimulus dan respons, sehingga proses belajar sebagai bagian dari latihan pada tingkat tertentu yang relatif permanen. Adapun sistem yang membantu proses belajar dan berinteraksi dengan sumber belajar, yaitu pembelajaran. Pembelajaran

secara garis besar diartikan sebagai gabungan terstruktur dari berbagai komponen, ada material, fasilitas, perlengkapan, prosedur serta manusia itu sendiri yang menjadi dasar tercapainya tujuan pembelajaran atau proses belajar.

Kegiatan belajar bahasa pada dasarnya merupakan pembelajaran dalam hal berkomunikasi. Oleh karenanya, murid diarahkan untuk belajar bahasa agar dapat mewujudkan cara berkomunikasi yang baik dan benar, baik secara lisan mau tertulis (Rokayah, 2021). Pembelajaran bahasa Indonesia, memiliki tujuan utama sebagai penghantar murid dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Sebelumnya, keterampilan berbahasa yang menjadi tujuan utama pembelajaran bahasa Indonesia terdiri atas keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Setelah adanya penyempurnaan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka, keterampilan berbahasa tidak hanya mencakup 4 keterampilan saja, namun ditambah dengan keterampilan memirsakan dan mempresentasikan (Agustina, 2023).

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang diusung dan menjadi wacana sejak tahun 2021. Penyempurnaan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka tentu saja akan berdampak besar pada paradigma pembelajaran bahasa Indonesia di semua jenjang pendidikan (PAUD, TK, SD, SMP dan SMA). Melalui Kurikulum Merdeka keterampilan berbahasa yang sebelumnya berjumlah 4 kini menjadi 6, antara lain, yaitu menyimak, membaca dan memirsakan, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis. Pada tahun 2024 ini, rencana pemberlakuan Kurikulum Merdeka akan dilaksanakan dan akan menjadi penguat identitas profil Pelajar Pancasila (Agustina, 2023). Kurikulum Merdeka akan memberikan ruang waktu yang lebih maksimal kepada guru dan murid untuk mendalami konsep dan memaksimalkan kompetensi. Oleh sebab itu, penyempurnaan kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka akan membawa perubahan dari segi karakteristik pembelajaran bahasa Indonesia di seluruh satuan pendidikan.

Satu dari sekian mata pelajaran yang tergolong sangat penting di semua jenjang pendidikan, yaitu Bahasa Indonesia, karena mata pelajaran ini merupakan gerbang/penghantar utama untuk mengarungi ilmu pengetahuan yang lainnya. Oleh

sebab itu, seorang guru yang memberikan pengajaran bahasa Indonesia terhadap murid, perlu membekali dirinya dengan kemampuan serta pemahaman yang mendalam terkait berbahasa. Jika kompetensi bahasa seorang guru sudah baik dan teruji, maka tujuan utama pembelajaran bahasa dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dalam keterampilan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan serta menulis, akan semakin mudah tercapai.

Selain memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa dalam bentuk komunikasi lisan maupun tertulis, seorang guru perlu menanamkan nilai-nilai kesantunan berbahasa karena bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam kehidupan sosial dapat menunjukkan kepribadian seseorang. Maka dari itu, seseorang yang berbahasa dengan santun, menunjukkan bahwa ia adalah manusia yang mempunyai etika dan budaya yang baik. Kesantunan berbahasa sangat dipengaruhi oleh siapa penuturnya, siapa lawan tuturnya serta bagaimana konteks situasi yang melatarbelakangi tuturan tersebut (Chaer, 2010). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang baik adalah bahasa yang dituturkan dengan beretika dan tidak keluar dari konteksnya.

Kesantunan berbahasa merupakan hal penting yang perlu dipahami bagi setiap orang, karena manusia akan senantiasa melakukan komunikasi dalam kehidupan sosialnya dan hal tersebut sudah sepatutnya disampaikan dengan beretika. Apabila manusia menyampaikan suatu pikiran, gagasan, perasaan serta emosinya dengan tidak memperhatikan kesantunan berbahasa dalam kegiatan komunikasinya, maka dapat menyebabkan kesalahpahaman, bahkan pertengkaran antara penutur dengan mitra tutur. Oleh karena itu memahami mengenai kesantunan bahasa perlu diajarkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA fase E yang sudah menggunakan atau menerapkan Kurikulum Merdeka. Melalui konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, pembahasan terkait dengan kesantunan berbahasa pada komentar di media sosial dapat dimanfaatkan menjadi bahan ajar dalam mengembangkan kemampuan berbahasa yang tidak melenceng dari norma kesantunan pada saat melakukan komunikasi digital. Hal ini menjadi penting karena

mengingat akan banyaknya murid yang semakin aktif sebagai pengguna media sosial dan melakukan interaksi pada ruang digital. Kemudian, penerapan Kurikulum Merdeka sebagai penguat Profil Pelajar Pancasila, membuat murid diharapkan beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong-royong dan berkebhinekaan global (Agustina, 2023).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menguraikan dan memberi gambaran hasil melalui proses pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti sehingga diperoleh data secara faktual. Pendekatan ini selaras dengan pendapat Arikunto yang beranggapan bahwa metode deskriptif merupakan cara untuk menguraikan data secara alami, objektif, dan faktual (Rukajat, 2018). Alasan dipilihnya pendekatan kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan serta memahami secara dalam fenomena kebahasaan yang muncul pada kolom komentar Instagram Presiden Prabowo Subianto dan merujuk pada teori kesantunan Leech. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada mengukur atau menguji hipotesis tertentu, akan tetapi menekankan pada penafsiran makna tuturan serta konteks dalam interaksi nyata di media sosial.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk menguraikan dengan rinci dan sistematis berbagai bentuk kesantunan ataupun ketidaksantunan yang diperoleh dari komentar publik. Penelitian ini bersifat deskriptif karena hanya berusaha menunjukkan gejala atau fenomena kebahasaan sesuai fakta yang ada tanpa memanipulasi variabel. Penelitian ini juga memiliki sifat kontekstual karena berkaitan dengan situasi tutur serta latar sosial tempat munculnya tuturan tersebut, oleh sebab itu makna kesantunan dapat dianalisis dengan utuh. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat menyuguhkan gambaran lengkap terkait bentuk, strategi dan fungsi dari kesantunan berbahasa yang digunakan oleh publik, serta implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini adalah akun Instagram resmi milik Presiden Prabowo Subianto, yang dalam unggahan tersebut menuai banyak komentar dari

berbagai kalangan masyarakat. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto pada unggahan bulan Februari yang menampilkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG). Tuturan dalam komentar di unggahan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) tersebut dipilih sebagai data penelitian karena memperlihatkan reaksi dan opini publik berupa saran, kritik, dan pujian. Hal ini menunjukkan beragam gaya bahasa masyarakat dalam mengekspresikan pendapat mereka di ruang digital. Oleh karena itu, keberagaman gaya bahasa yang dituangkan dalam bentuk komentar tersebut dianggap tepat untuk di kaji melalui teori kesantunan berbahasa Leech, untuk melihat apakah masyarakat mematuhi atau justru melanggar prinsip kesantunan dalam komunikasi digital.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam studi ini melibatkan teknik simak dan teknik catat. Teknik simak melibatkan pendengaran atau observasi terhadap penggunaan bahasa terhadap subjek penelitian yang sedang dianalisis. Peneliti menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik semacam ini bekerja dengan cara mengamati atau menyimak bahasa-bahasa yang digunakan, tanpa terlibat langsung dalam lingkup yang akan dijadikan sebagai calon data atau dengan kata lain hanya sebatas mengamati (Cahyani dan Wijaya, 2021).

Teknik SBLC dapat dioperasikan ke dalam pengamatan atau pengambilan data kesantunan berbahasa di media sosial dengan cara melakukan langkah-langkah konkret yang meliputi persiapan observasi, pengamatan, pencatatan data, serta analisis data. Persiapan alat dan metode meliputi catatan lapangan atau pendokumentasian. Selanjutnya berkenaan dengan spesifikasi pengamatan, yaitu aspek penggunaan bahasa yang perlu diamati dan dicatat.

3.4 Teknik Analisis Data

Peneliti mengambil data berdasarkan hasil pengamatan bahasa-bahasa yang di tuturkan seseorang pada kolom komentar akun Instagram Prabowo Subianto.

Teknik analisis yang dilakukan peneliti berdasarkan data tersebut melibatkan beberapa langkah. Berikut merupakan langkah-langkah analisis dalam penelitian ini.

1. Peneliti mengumpulkan data berupa tuturan pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto yang menampilkan program makan gratis.
2. Membuat transkrip data terkait penggunaan kesantunan berbahasa pada kolom komentar Presiden Prabowo Subianto yang menampilkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG).
3. Mengidentifikasi tuturan penggunaan kesantunan berbahasa yang dibutuhkan atau tidak dibutuhkan pada tahap selanjutnya.
4. Membuat tabel kategori untuk mengelompokkan data yang menyesuaikan dengan strategi kesantunan berbahasa.
5. Menganalisis makna berdasarkan strategi kesantunan berbahasa yang digunakan.
6. Menarik simpulan berdasarkan hasil analisis data.

3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang dijadikan informasi dalam penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif menjadi peran utama dalam proses pengumpulan data, yang berarti peneliti sebagai instrumen dalam penelitiannya sendiri. Peneliti berperan sebagai *human instrument*, yaitu pelaku dari seluruh kegiatan penelitian mulai dari merencanakan, menetapkan fokus penelitian, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan data hingga menyimpulkan hasil penelitiannya sendiri (Rukajat, 2018). Pada penelitian ini, peneliti mengambil data dengan menyimak tuturan-tuturan yang terdapat pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto. Selanjutnya peneliti akan mencatat tuturan yang diperlukan yang kemudian akan dianalisis dengan teori kesantunan berbahasa serta implikasinya pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

3.6 Pedoman Analisis Data

Pedoman analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa indikator sebagai acuan untuk menentukan pematuhan dan pelanggaran maksim-maksim kesantunan menurut Leech. Berikut merupakan tabel indikator sebagai tolok ukur dalam menganalisis data penelitian.

Tabel 3.1 Indikator Pematuhan Kesantunan Berbahasa Leech

No	Jenis Maksim	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Penutur lebih meminimalkan kerugian bagi orang lain, serta mengoptimalkan keuntungan bagi orang lain. Contoh: <i>Jika ada waktu luang, kamu bisa tidak menemaniku berbelanja? Jika tidak bisa, tidak apa-apa.</i> (Memperlihatkan sikap pengertian terhadap situasi dan kondisi lawan bicara).
2.	Maksim Kederawanan	Penuturnya berupaya mengurangi keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan kerugian untuknya. Contoh: <i>Pakai dulu saja tabunganku, aku masih belum memerlukan kok.</i> (Mendahulukan keperluan orang lain).
3.	Maksim Pujian	Penutur tidak saling merendahkan ataupun mengejek orang lain dan di anggap santun apabila selalu berupaya memberi pujian pada orang lain. Contoh: <i>Luar biasa kamu ya, bisa menyelesaikan tugas ini dengan cepat.</i> (Melayangkan pujian terhadap mitra tutur).
4.	Maksim Kerendahan Hati	Penutur dapat bersikap rendah hati dan menurunkan pujian untuk dirinya sendiri bahkan memberi celaan kepada dirinya sendiri semaksimal mungkin. Contoh: <i>Jika tidak kalian bantu, aku juga tidak mungkin bisa meraih penghargaan seperti ini.</i> (Menghargai bantuan orang lain dan tidak sombong).
5.	Maksim Kesepakatan	Penutur dan mitra tutur memperbesar kesepakatan dengan mitra tutur dan memperkecil ketidaksepakatan. Contoh: <i>Aku sepaham dengan ide dan rencanamu, tapi sebaiknya kita pastikan terlebih dulu situasinya.</i> (Memaksimalkan kesepakatan, di samping adanya pertimbangan).
6.	Maksim Simpati	Penutur dan mitra tutur memperbesar rasa simpati kepada orang lain dan meminimalkan rasa antipati kepada orang lain. Contoh: <i>Saya turut berduka atas apa yang telah menimpamu, semoga semuanya segera membaik</i>

		ya. (Memaksimalkan simpati terhadap mitra tutur).
--	--	---

(Rusminto, 2015)

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa Leech merupakan tuturan yang diupayakan penutur untuk menghargai, menghormati, menjaga perasaan mitra tutur serta sesuai dengan berlakunya norma sosial. Namun dalam berkomunikasi, tidak semua penutur mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa. Jika pada tabel indikator pematuhan kesantunan berbahasa berfokus pada pemaksimalan dampak positif dan meminimalkan dampak negatif, maka pada tabel indikator pelanggaran kesantunan berbahasa justru berfokus pada pemaksimalan dampak negatif dan meminimalkan dampak positif dalam kegiatan berkomunikasi. Berikut tabel indikator pelanggaran berbahasa Leech yang menjelaskan bagaimana bahasa digunakan secara tidak santun.

Tabel 3.2 Indikator Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Leech

No	Jenis Maksim	Indikator
1.	Maksim Kearifan	Penutur lebih meminimalkan keuntungan bagi orang lain, serta mengoptimalkan kerugian bagi orang lain. Contoh: <i>Tolong temani aku berbelanja sekarang juga!</i> (Menurut dengan tidak mempertimbangkan situasi dan kondisi lawan bicara).
2.	Maksi Kedermawanan	Penuturnya berupaya mengurangi kerugian bagi dirinya dan memaksimalkan keuntungan untuknya. Contoh: <i>Aku pakai dulu tabunganmu ya, kelihatannya kamu juga belum butuh.</i> (Mendahulukan kepentingan pribadi tanpa mempertimbangkan keadaan orang lain)
3.	Maksim Pujian	Penutur berusaha merendahkan ataupun mengejek mitra tutur dan memuji sesedikit mungkin. Contoh: <i>Mana mungkin nilaimu bisa setinggi ini, kamu pasti menyontek kan?</i> (Merendahkan hasil usaha mitra tutur).
4.	Maksim Kerendahan Hati	Penutur berusaha memaksimalkan pujian untuk dirinya sendiri dan memberi celaan kepada dirinya sendiri seminimal mungkin. Contoh: <i>Kalau bukan karena bantuanku, tidak mungkin kamu bisa menang.</i> (Mengutamakan

		pujian untuk diri sendiri dan bersikap sombong).
5.	Maksim Kesepakatan	Penutur dan mitra tutur memperkecil kesepakatan dengan mitra tutur dan memperbesar ketidaksepakatan tersebut. Contoh: <i>Aku sama sekali tidak setuju, tidak ada gunanya sama sekali rencanamu ini.</i> (Menghiraukan pendapat orang lain, serta memicu konflik).
6.	Maksim Simpati	Penutur dan mitra tutur memperkecil rasa simpati kepada orang lain dan memperbesar rasa antipati kepada orang lain. Contoh: <i>Namanya juga hidup, dapat musibah ya terima saja.</i> (Menunjukkan sikap tidak peduli).

(Rusminto, 2015)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, kesantunan berbahasa pada kolom komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto menunjukkan adanya dua kecenderungan penggunaan bahasa, yaitu pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa Leech. Pematuhan tersebut tercermin dalam penggunaan bahasa yang mengandung apresiasi, simpati, dukungan, serta kritik yang disampaikan secara bijak, tanpa merendahkan pihak lain. Tuturan yang mencerminkan pematuhan kesantunan berbahasa dapat menjaga hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur, melalui pemilihan diksi yang santun, penggunaan ungkapan mitigasi, serta penyampaian pendapat yang bersifat konstruktif. Komentar tersebut mencerminkan bentuk kesantunan berbahasa Leech, seperti maksim pujian, simpati dan kearifan.

Sebaliknya, pelanggaran kesantunan berbahasa tercermin dalam penggunaan bahasa yang mengandung ujaran kebencian, merendahkan dan bahkan menghina pihak lain. Tuturan dalam komentar yang mencerminkan pelanggaran kesantunan berbahasa dapat menghambat komunikasi serta merusak hubungan sosial antara penutur dengan mitra tutur. Komentar tersebut mencerminkan bentuk pelanggaran kesantunan berbahasa Leech, seperti maksim kesepakatan, kearifan dan pujian. Fenomena ini memperlihatkan bahwa media sosial menjadi ruang kebebasan dalam berpendapat yang belum sepenuhnya diimbangi dengan kesadaran berbahasa secara santun.

Hasil penelitian ini dapat diimplikasikan sebagai bahan ajar tambahan dan sarana latihan kesantunan berbahasa dengan cara mengintegrasikan hasil penelitian ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X SMA Fase E Kurikulum Merdeka, khususnya pada topik *“Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman”*. Melalui hasil penelitian ini, guru dapat memanfaatkan bahan ajar kontekstual berupa tuturan dalam komentar akun Instagram Presiden Prabowo Subianto yang mencerminkan

pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa. Murid diarahkan agar dapat mengidentifikasi bentuk kesantunan dan pelanggaran berbahasa, kemudian belajar menulis serta mengemukakan kritik dengan bahasa yang santun, empatik dan konstruktif. Proses pembelajaran dapat dikembangkan melalui model *Discovery Learning* yang menumbuhkan kemampuan bernalar kritis dan reflektif. Proses pembelajaran juga diperkuat dengan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti berakhlak mulia, berpikir kritis dan menghargai perbedaan pendapat dalam aktivitas berbahasa di era digital.

5.2 Saran

Berdasar hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, peneliti memberi sejumlah saran yang diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teoretis ataupun praktis. Saran yang diberikan memiliki tujuan untuk pengembangan kajian ilmiah selanjutnya dan menjadi acuan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pembelajaran serta praktik berbahasa santun di media sosial.

1. Saran Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan untuk peneliti selanjutnya yang hendak mengkaji kesantunan berbahasa, terkhusus pada konteks media sosial. Peneliti selanjutnya disarankan agar dapat menambah objek kajian, seperti menganalisis platform digital lainnya (Tiktok, Twitter dan Youtube), untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait pola kesantunan berbahasa di ruang digital. Lebih lanjut, peneliti selanjutnya juga dapat mengombinasikan teori kesantunan berbahasa Leech dengan pendekatan pragmatik lainnya, seperti strategi kesantunan Brown dan Levinson. Hal tersebut dapat memperkaya analisis linguistik, serta memperdalam pemahaman teoretis terkait fenomena komunikasi di ruang digital.

2. Saran Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh guru, murid dan masyarakat umum dalam menumbuhkan kesadaran berbahasa santun di ruang digital. Guru Bahasa Indonesia dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai

bahan ajar kontekstual dalam topik “*Mengungkapkan Kritik Lewat Senyuman*”, agar murid dapat membiasakan diri mengemukakan pendapat atau kritik secara santun dan beretika di media sosial. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga etika komunikasi dan menghindari penggunaan bahasa yang bersifat menyerang atau emosional di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E. S. (2023). Paradigma Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Untukmu Guruku, 888-907.
- Agustini, R. (2017). Studi Deskriptif Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia oleh Mahasiswa Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Galuh Ciamis. *E-Jurnal LITERASI*, 1(1), 9–17.
- Amil, N., Syafaul, F., & Ramdhani, I. S. (2023). Analisis kesantunan berbahasa warganet pada kolom komentar postingan akun Instagram @mastercorbuzier. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 280–286.
- Anggrayni, M., & Supriyadi. (2022). Pelanggaran Kesantunan Berbahasa Dalam Komentar Akun Instagram “Lambe Turah_Official” Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mya. *Dialektologi*, 7(2), 69–87.
- Anjani, N. (2022). *Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa dalam tuturan Warganet pada Komentar Instagram@ Lambeturah_Official*. Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
- Annur, C. M. (2024). *10 Aplikasi Media Sosial yang Paling Banyak Dipakai Pengguna Internet*. <https://id.scribd.com/document/791521894/10-aplikasi-media-sosial-yang-paling-banyak-dipakai-pengguna-internet-di-indonesia-januari-2024>
- Cahyani, I., & Wijaya, I. W. A. (2021). Kesantunan Pada Kolom Komentar Warganet di Instagram. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(1), 27–41.
- Chaer. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Djadjasudarma, F. (2017). *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.
- Doko, Y. D., Budiarta, I. W., & Umiyati, M. (2017). Kesantunan Berbahasa Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Nusa Tenggara Timur. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 3(1), 159–169.
- Gustiasari, D. R. (2018). Pengaruh Perkembangan Zaman terhadap Pergeseran Tata Bahasa Indonesia; Studi Kasus pada Pengguna Instagram Tahun 2018. *Jurnal Renaissance*, 3(02), 433–442.

- Handono, P. Y. (2019). Gaya Bahasa Komentar Dalam Akun Instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 2(2), 97.
- Hartini, H. I., AR, H. F., & Charlina, C. (2017). Kesantunan Berbahasa dalam Komentar Caption Instagram. *Indonesian Language and Literature Education*, C, 1–14.
- Hayatik, S. N. (2021). *Kesantunan Berbahasa Dalam Novel Hanya Sebutir Debu Karya Sandi Firly Menurut Teori Leech*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Khoirunnisa, P. (2019). *Kesantunan berbahasa dalam diskusi siswa kelas viii smpit ash shiddiqiyah, tangerang selatan*. Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1–10.
- Mislikhah, S. (2014). Kesantunan berbahasa. *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, 1(2), 285–296.
- Paramita, P., Hapsari, Harsono, Sawitri, & Basuki, S. H. (2022). Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Naskah Serat Dongeng Asmadaya (Kajian Pragmatik). *Jurnal JRPP*, 5(1), 14–18.
- Parassa, M. Z. A. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi Ekspresif Dalam Film Uang Panai'maha (L) R: Analisis Pragmatik= Expressive Speech In The Movie Uang Panai'maha (L) R: Analytic Pragmatics*. Universitas Hasanuddin.
- Puspita, T. A., Muarifin, M., & Lailiyah, N. (2023). *Kesantunan Berbahasa pada Komentar Akun Gosip@ lambe_turah di Instagram*. 544–553.
- Rahardi, K. (2005). *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, A. (2021). Teks, Koteks, dan Konteks pada Surat Kabar Banten Ekspres *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 56–65.
- Rohmadi. (2017). *Pragmatik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Rokayah, Y. (2021). *Modernisasi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitative (Qualitative Research Approach)*. Yogyakarta: Deepublish.

- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E. (2020). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis Edisi 2*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rusminto, N. E., & Ariyani, F. (2022). Linguistic Politeness in Indonesia: Refusal Strategies among School-Aged Children in the Indonesian Context. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 38-46.
- Safika, N. D. (2020). Pengaruh Pemakaian Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja. *INA-Rxiv*, 1–4.
- Salsabil, R. D., & Ningsih, R. (2023). Kesantunan Berbahasa Warganet Dalam Kolom Komentar Instagram @Jokowi ‘Ruang Cakap Digital.’ *Jurnal Konfiks*, 10(1), 44–54.
- Santoso, W. J., & Joko, W. (2020). *Kesantunan Berbahasa*. Semarang: LPPM UNNES.
- Sari, E. S. (2018). Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa dalam acara Dua Arah Kompas TV. *Jurnal Sapala*, 5(1), 1–10.
- Trisnani, T. (2017). Pemanfaatan Whatsapp sebagai Media Komunikasi dan Kepuasan dalam Penyampaian Pesan Dikalangan Tokoh Masyarakat. *Jurnal Komunika: Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 6(3), 1–12.
- Wijayanti, I. D. (2020). Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Akun Twitter Presiden Joko Widodo Berdasarkan Skala Kesantunan Leech. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, Dan Pembelajaran*, 15(25).
- Yanti, L. P. F., Suandi, I. N., & Sudiana, I. N. (2021). *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet Pada Kolom Komentar Berita di Media Sosial Facebook*. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Yudhita, Y., Syamsudduha, S., & AJ, A. A. (2024). Kesantunan Berbahasa dalam Talkshow “Perempuan Bicara” Dokumentasi Videografi Tahun 2022 di Channel Youtube TV One Kajian Pragmatik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2097–2108.
- Yuliana, N., & Taufiq, M. (2023). Analisis Teks, Koteks, dan Konteks dalam Upacara Mamongoti Bagas Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Kompetensi FKIP Uniba Balikpapan*, 12(2), 134–142.